

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan peserta didik. Berpikir kritis menjadi sesuatu yang harus dikembangkan agar peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman, di mana dengan berpikir kritis peserta didik tidak akan menerima sesuatu secara mentah-mentah. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak dijumpai peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil *Programne For International Student Aessment* (PISA) 2012 Indonesia menduduki peringkat literasi ke 64 dari 65 negara, di mana peserta didik Indonesia hanya mampu menjawab soal rendah level 1 dan 2 dari 6 level tertinggi.<sup>1</sup>

Kemudian *Programne For International Student Aessment* (PISA) 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 68.<sup>2</sup> Keadaan ini jauh lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Data yang ditunjukkan PISA tersebut telah menunjukkan bagaimana kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang mengacu pada soal berpikir kritis, hal ini menggambarkan kemampuan peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah

---

<sup>1</sup> Ayu Indah Permatasari, "Lemahnya Kemampuan Siswa dalam Bepikir Kritis", dalam [https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis#google_vignette) , (diakses pada tanggal 2 Maret 2024).

<sup>2</sup> Syamsir Alam Dewa, "Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023", dalam [https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023#:~:text=HASIL%20penelitian%20Program%20for%20International.%2C%20dan%20membaca%20\(371\)](https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023#:~:text=HASIL%20penelitian%20Program%20for%20International.%2C%20dan%20membaca%20(371)) , (diakses pada 4 Maret 2024).

Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di seluruh sekolah Indonesia. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika mengajar, siswa cenderung menghafal materi yang diberikan, dan masih banyak lainnya.<sup>3</sup> Hal ini menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, di mana siswa kurang memperhatikan penjelasan guru karena pembelajaran yang terlalu monoton, tidak bervariasi, dan kurang menarik perhatian siswa. Selain itu siswa yang cenderung menghafal materi pelajaran akan menyebabkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah karena mereka hanya akan menjelaskan kembali sesuai kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan sumber buku yang digunakan bukan dengan pemikirannya sendiri.<sup>4</sup> Hal ini kemudian yang menghambat peserta didik untuk berpikir kritis, karena mereka terbiasa dengan menyebutkan dan mengulang materi yang diajarkan tanpa menunjukkan sebuah kesimpulan mengenai apa yang telah diajarkan. Mengacu pada temuan tersebut menunjukkan adanya sebuah masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Hakim, dkk dalam Heni Rahmawati dan Pratiwi Pujiastuti memaparkan bahwa pentingnya sebuah kemampuan berpikir kritis ini agar siswa dapat menghubungkan sebuah konsep baru dengan pembelajaran yang sebelumnya

---

<sup>3</sup> Ayu Indah Permatasari, "Lemahnya Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis", dalam [https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis#google_vignette), (diakses pada tanggal 2 Maret 2024).

<sup>4</sup> Windi Fitriani, "Berpikir Kritis dan Komputasi: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 9, No. 2, (Maret, 2021)

telah dipelajari.<sup>5</sup> Mengingat pentingnya sebuah kemampuan pada siswa di era modern ini yaitu salah satunya kemampuan berpikir kritis, di mana pada era ini siswa akan mengenal dan mempelajari banyak hal baru. Siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang selalu terjadi setiap saat. Beberapa hal penting lainnya mengapa siswa memerlukan kemampuan ini yaitu agar siswa siap menghadapi tantangan, kehidupan, memberdayakan diri untuk ikut serta dalam berkontribusi secara aktif dan kreatif terhadap pekerjaan, menyelesaikan permasalahan dengan kecakapan hidup yang telah dipelajari.

Kemampuan berpikir kritis yang ada pada setiap individu peserta didik bukanlah suatu bawaan sehingga diperlukan pengajaran. Pengajaran yang dilakukan dalam pembelajaran sebaiknya dapat menggali dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan dalam mencari informasi secara kritis. Tentunya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik diperlukan sebuah inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi ini dapat berasal dari pengelolaan, perencanaan, penggunaan metode, model, dan strategi yang digunakan guru.

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan peran guru dalam menyajikan pembelajaran yang menarik baik itu melalui metode, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila guru memiliki kualitas kompetensi profesional dan pedagogis yang baik maka akan memudahkan guru

---

<sup>5</sup> Heni Rahmawati dan Pratiwi Pujiastuti, “Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugur II Kapanewon Playen, Gunung Kidul”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2023), 89.

dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang dikomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>6</sup> Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki wawasan dan penguasaan teknologi yang luas dan sesuai standar nasional pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia Mardhatillah dan Jun Surjanti pada tahun 2023 menyatakan bahwa kompetensi sebagian besar guru di wilayah Indonesia memiliki kompetensi profesional dan pedagogis yang berada pada kategori sedang, meskipun terdapat lebih dari 25% guru berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menyatakan bahwa kompetensi guru terbilang baik.<sup>7</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Firmansyah dan Muhammad Jaeni menunjukkan bahwasanya salah satu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah kompetensi profesional guru.<sup>8</sup> Selain kompetensi profesional, Penelitian yang dilakukan oleh Ine Nuzulaeni dan Ratnawati Susanto juga memaparkan bahwasanya kompetensi pedagogis juga dapat memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, seperti guru dapat menyampaikan materi yang jelas dan relevan, penggunaan strategi pengajaran yang mendorong berpikir kritis dan pemberian tugas yang menantang pada siswa.<sup>9</sup> Peran kompetensi profesional

---

<sup>6</sup> Devitha Putri Mumthahana, "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dan Kemampuan Komunikasi dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sd Negeri Gugus R.A Kartini Metro Timur", (Skripsi di Universitas Lampiung, 2022), 5.

<sup>7</sup> Olivia Mardhatillah dan Jun Surjanti, Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di Indonesia melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 15, No. 1, 2023, 105.

<sup>8</sup> Wahyu Firmansyah dan Muhammad Jaeni, "Peran Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Islamiyah Paweden", *Indonesian Journal Of Islamic Elementary Education*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2023), 36-37.

<sup>9</sup> Ine Nuzulaeni dan Ratnawati Susanto, "Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD", *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, (2022), 24.

dan pedagogis guru pada kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui metode pengajaran, pemberian stimulus, penguasaan media pembelajaran, memberikan interaksi dan perhatian kepada peserta didik, menguasai teknologi dan informasi, serta mempertimbangkan materi yang akan diajarkan.<sup>10</sup>

Berbicara mengenai kompetensi profesional guru berarti berbicara mengenai seberapa baik guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.<sup>11</sup> Selain itu kepemilikan kompetensi profesional dan pedagogis guru dapat berdampak pada pembentukan kemampuan pada siswa, terutama pada kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis pada siswa dapat dibentuk dan dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keterampilan guru dalam hal ini berkaitan erat dengan bagaimana guru menerapkan dan mengelola pembelajaran yang dapat mengunggah pengetahuan siswa dalam memecahkan persoalan sehari-hari.<sup>12</sup> Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini membutuhkan peran guru yang berkaitan dengan penguasaan materi yang akan diterima siswa. Tidak hanya penguasaan materi, namun guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, menggunakan model dan metode mengajar yang bervariasi. Hal ini perlu diterapkan guru agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam dirinya.

---

<sup>10</sup> Wahyu Firman Syah dan Muhammad Jaeni, "Peran Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Islamiyah Paweden", *Indonesian Journal Of Islamic Elementary Education*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2023), 36.

<sup>11</sup> Yulvani Julita Ambo' Dalek, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 105 Kota Bengkulu" (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 3

<sup>12</sup> Devitha Putri Mumthahana, "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dan Kemampuan Komunikasi dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus R.A Kartini Metro Timur" (Skripsi di Universitas Lampung, 2022), 3.

Penggabungan dua mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembenahan sistem pendidikan dalam kurikulum merdeka.<sup>13</sup> Hal tersebut dilakukan karena melihat fenomena materi yang disampaikan guru di dalam kelas cenderung lebih dominan kepada menghafal dan informatif. Adanya penggabungan kedua mata pelajaran ini memudahkan guru maupun siswa dalam belajar, di mana waktu yang digunakan bisa tercapai 2 mata pelajaran sekaligus. selain itu, guru dapat lebih banyak mengeksplorasi model-model pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Ilmu Pengetahuan Alam mengkaji fenomena-fenomena alam semesta, sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri mengkaji kejadian dan interaksi yang sering kita lakukan. Kemudian pemerintah mengupayakan penggabungan kedua mata pelajaran ini agar peserta didik dapat mempelajari makhluk hidup, alam semesta, dan kehidupan sosial di lingkungannya. Hal ini dilakukan pemerintah agar peserta didik dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena yang terjadi.<sup>14</sup>

Melihat pengetahuan yang terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman menjadikan pendidik untuk siap siaga dalam keterampilan. Salah satunya dalam menghadapi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial. Hal ini menjadi tantangan bagi guru terutama dalam

---

<sup>13</sup> Rini Budiwati, dkk, "Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka ditinjau dari Miskonsepsi", *JURNAL BASICEDU*, Vol. 7, No. 1, (2023), 530.

<sup>14</sup> Lampiran Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase A- Fase C.

kompetensi profesional dan pedagogis guru.<sup>15</sup> Guru perlu memperhatikan bagaimana menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran.<sup>16</sup> Selain itu guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merancang dan menyusun pembelajaran. Dengan demikian guru dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Dalam pembelajaran IPAS guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Guru harus pandai mempertimbangkan dalam pemilihan contoh yang relevan dengan lingkungan sekitar dan kondisi alam.<sup>17</sup> Selain itu guru harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu terhadap sekitar, sehingga mereka memahami bagaimana interaksi antar manusia yang terjadi di muka bumi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, guru tidak hanya bisa memiliki pemahaman mengenai konsepnya melainkan keterampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPAS. Hal ini juga erat kaitannya dengan kompetensi profesional dan pedagogis dalam pembelajaran. Guru harus bisa menguasai materi yang terdapat dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus bisa menerapkan dan menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.<sup>19</sup> Kemampuan guru menggunakan

---

<sup>15</sup> Sabina Ndiung, dkk, “Kebutuhan Modul Ajar Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 11, No. 1, (2023), 160.

<sup>16</sup> Sintayana, dkk, “Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Kerangka Kurikulum Merdeka”, *ORBITA*, Vol. 9, No. 1, (Mei, 2023), 182.

<sup>17</sup> Indah Aulia, dkk, “Analisis Pedagogical Content Knowledge Buku Guru IPAS Muatan IPS SD Kurikulum Merdeka”, *Caruban*, Vol. 6, No. 1, (2023), 76.

<sup>18</sup> Suhelayanti, dkk, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*, (t.t.p: Yayasan Kita Menulis, 2023), 122

<sup>19</sup> Taufiq Eka Riandhana, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Pembelajaran IPAS di SMP Negeri Kota Palu”, *Jurnal Katalogis*, Vol. 4, No. 1, (Januari, 2016), 180.

teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran IPAS juga membantu guru memudahkan memahami konsep pembelajaran.

SDI Sultan Agung 4 Semarang banyak memperoleh prestasi yang berasal dari akademik dan non-akademik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa hal yang ditemui sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji judul yang diangkat, di mana para guru pengampu mata pelajaran IPAS sudah sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Ciri khas yang menjadi pembeda dengan guru IPAS di sekolah lain adalah guru yang mengampu mata pelajaran IPAS di SDI Sultan Agung 4 Semarang telah menggunakan pengelolaan belajar yang efektif sehingga membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan memusatkan perhatian kepada siswa, menunjukkan sikap tanggap terhadap perilaku siswa, dan membagi perhatian dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah ini juga telah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan alasan pemilihan sekolah tersebut membuat peneliti untuk mencari tahu lebih dalam mengenai judul yang diangkat. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDI Sultan Agung 4 Semarang yang berjudul “Kompetensi Profesional dan Pedagogis Guru pada Pembelajaran IPAS dalam Mengembangkan Kemampuan Bepikir Kritis Siswa Kelas IV di SDI Sultan Agung 4 Semarang”.

## **B. Batasan Masalah**

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada beberapa permasalahan, agar pembahasannya lebih jelas dan

tidak melebar. Peneliti akan mengkaji kompetensi profesional dan pedagogis yang diterapkan guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV pada tahun ajaran 2023/2024. Alasan peneliti memilih kompetensi profesional dan pedagogis dikarenakan kedua kompetensi ini memiliki indikator yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran di mana terdapat merencanakan, melaksanakan, menguasai materi, dan memahami karakteristik peserta didik. Oleh karena itu peneliti hanya fokus pada kompetensi profesional dan pedagogis guru.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDI Sultan Agung 4?
2. Bagaimana kompetensi pedagogis guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Sultan Agung 4?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDI Sultan Agung 4.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogis guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI Sultan Agung 4

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara Akademis dan Praktis bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pengetahuan seputar kompetensi profesional dan pedagogis pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada lingkup pembahasan yang sama namun cakupan yang lebih luas dan mendalam.

##### **2. Manfaat Pragmatis**

###### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada sekolah SDI Sultan Agung Semarang sebagai bahan evaluasi dan landasan dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogis yang sebelumnya sudah dimiliki.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sekaligus motivasi kepada mereka tentang pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan telaah maupun refleksi dalam meningkatkan kualitas kompetensi guru dan mutu pendidikan yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dan penambahan wawasan peneliti terkait kompetensi profesional dan pedagogis guru.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yang mana di dalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II, yaitu kajian pustaka yang mana meliputi teori-teori mengenai kompetensi profesional dan pedagogis guru pada pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri hasil temuan-temuan dan gambaran mengenai objek penelitian selama observasi, di mana hasil dan temuan tersebut akan dibahas dengan rinci dan sistematis.

BAB V, yaitu penutupan yang berisi kesimpulan dan saran untuk sekolah, guru, dan masyarakat dari penulis kepada pihak yang bersangkutan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

